

Subjective Well being pada pasien kanker: Bagaimana peranan self acceptance?

by Nivada Mayang Canasta 1512000128

Submission date: 25-Jan-2024 08:12AM (UTC+0700)

Submission ID: 2277835048

File name: NASKAH_JURNAL_NIVADA_MAYANG_CANASTA_1512000128_1.docx (38.09K)

Word count: 2579

Character count: 17957

Subjective Well being pada pasien kanker: Bagaimana peranan self acceptance?

² Nivada Mayang Canasta¹
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya
Herlan Pratikto²
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya
Akta Ririn Aristawati³
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya
E-mail: nivadacanasta@gmail.com

Abstract

This research analyzes the connection between self-acceptance and subjective well-being in cancer patients. Employing a quantitative correlational method, the study involved all 45 patients at the Indonesian Cancer Foundation in Surabaya via total sampling. The findings revealed a positive correlation, indicating that higher self-acceptance in cancer patients correlates with enhanced subjective well-being. Conversely, lower self-acceptance is associated with diminished subjective well-being. Supporting the initial hypothesis, these results add to existing research highlighting the crucial role of self-acceptance in shaping well-being, particularly amidst challenging circumstances like cancer.

Keywords: Subjective Well-Being, Self Acceptance, Cancer Patient

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana peran self acceptance dengan subjective well-being pada pasien kanker. Analisis korelasional kuantitatif, yang mencakup 45 individu, digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antar variabel pada pasien kanker di Yayasan Kanker Indonesia Surabaya. Karena jumlah populasi yang terbatas, penelitian ini menggunakan pendekatan pengambilan total sampling, yang mencakup seluruh 45 individu penderita kanker. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara subjective well-being dengan self acceptance pada pasien kanker. Artinya, semakin tinggi self acceptance pasien kanker, maka semakin tinggi pula subjective well-being mereka. Sebaliknya, semakin rendah self acceptance pasien kanker, maka semakin rendah pula subjective well-being mereka. Sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa self acceptance memainkan peran kunci dalam membentuk tingkat subjective well being, terutama dalam kondisi kesehatan yang menantang seperti kanker.

Kata kunci: Subjective Well-Being, Self Acceptance, Pasien Kanker

Pendahuluan

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah kasus tumor atau kanker di Indonesia pada tahun 2018 meningkat menjadi 1,79 per 1.000 manusia dibanding tahun 2013, yaitu sebesar 1,4 per 1.000 manusia. Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai prevalensi kanker paling tinggi, yaitu 4,86 kasus per 1.000 penduduk. Pada urutan kedua, diisi oleh Provinsi Sumatera Barat dengan 2,47 kasus per 1.000 penduduk, dan urutan ketiga didapati Provinsi Gorontalo dengan 2,44 kasus per 1.000 penduduk. (Kementerian Kesehatan RI, 2018) bahwasannya hal tersebut membuktikan bahwa kasus baru kanker di Indonesia selalu mengalami lonjakan jumlah kasus di setiap tahunnya secara signifikan.

Diagnosa kanker adalah pengalaman yang sangat stres dan menyebabkan kecemasan hingga masalah mental pada pasien kanker (Samami., 2020). Menurut Ryff (2002) Pengobatan kanker, seperti kemoterapi, radioterapi, atau operasi, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada tubuh, baik secara fisik maupun mental yang berat dan memerlukan waktu serta usaha yang besar. Selain itu, persepsi penyakit yang serius dan mungkin tidak dapat disembuhkan, serta pemahaman bahwa kanker merupakan penyebab kematian utama, dapat menyebabkan tekanan emosional yang kuat pada penderita.

Perubahan fisik akibat perawatan kanker serta dampak psikologis yang disebabkan oleh penyakit kanker maka diharapkan pasien kanker memiliki pandangan yang lebih positif serta semangat untuk menjalani kehidupan. Pandangan positif dapat membantu pasien kanker untuk optimis dalam hidup mereka, seperti dukungan dari orang lain, kekuatan mereka sendiri, dan harapan untuk masa depan. Dukungan sosial dapat membantu pasien kanker untuk merasa tidak sendirian, diterima, dan dicintai.

Namun dengan demikian hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat fenomena yang terjadi. Pada 10 pasien kanker menunjukkan bahwa 70% pasien kanker tidak bahagia dan pesimis dalam menghadapi kanker, hanya 30% pasien kanker yang merasa bahagia dan optimis dalam menjalani kehidupan walau terdiagnosis kanker, didapatkan pula bahwa 60% pasien kanker tidak dapat mengatasi perubahan fisik yang disebabkan oleh pengobatan kanker yang dijalani, dengan hanya 40% yang menjawab dapat mengatasi perubahan fisik akibat perawatan kanker yang dijalani. Hasil survey tersebut juga menunjukkan 70% pasien kanker menjawab tidak cukup berenergi untuk menjalani aktivitas hari-hari, hanya 30% pasien kanker yang semangat menjalani aktivitasnya, 60% pasien juga menjawab tidak memiliki makna hidup dan tujuan karena prognosis kanker yang diderita. Maka dapat disimpulkan hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan dengan tingkat subjective well-being pada pasien kanker. Menurut Diener (2018), persepsi seseorang tentang aspek atau bentuk kesejahteraan yang individu alami dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai subjective well being.

Temuan tersebut ditunjang oleh hasil pengkajian yang dilangsungkan oleh Risnanda Eka Aulia pada tahun 2019 terhadap dua partisipannya atau subjeknya. Subjek pertama menyatakan bahwa ia sangat terpuak dengan kondisi tersebut, sehingga kehilangan rasa ingin hidup, disertai dengan kecemasan yang tinggi dan perenungan akan kematian. Subjek kedua juga mengalami perasaan serupa ketika pertama kali mengetahui diagnosis leukemia, di mana ia tidak menerima kondisinya. Subjek kedua mengatakan bahwa kesehatannya dan perasaannya pada tahap awal setelah didiagnosa menderita leukemia memberikan dampak signifikan, subjek kedua cenderung mudah marah, bahkan menimbulkan masalah baru dalam hubungannya dengan istrinya. Pasien kanker seringkali merasa cemas tentang prognosis mereka, efek samping pengobatan, dan dampak sosial dan emosional dari penyakit yang dilalui berpotensi mengganggu kepuasan hidup sehingga berhubungan terhadap subjective well-being yang dipunyai pasien kanker.

Begitu pula dengan temuan yang diteliti oleh Husin (2020) dengan judul "Subjective well being pada mahasiswi tunanetra" mengatakan kehilangan penglihatan dapat menghambat kemampuan individu dalam aktivitas keseharian, terutama hal kemandirian. Hal ini dapat menyebabkan individu merasa ketidaksenangan dengan kehidupannya. Perasaan-perasaan negatif, seperti melow, kecewa, malu, takut, dan minder, ternyata mampu mempengaruhi subjective well being. Hasil penelitian yang dilangsungkan Holmes-Truscott, dkk (2015) membuktikan bahwasannya tingkat yang subjective well-being pada individu diabetes mellitus (DM) tipe II yang menjalani perawatan dengan insulin tergolong rendah, bahkan merasa ketidakpuasan dengan kesehatannya.

Individu yang dikaruniai intensitas subyektif well being yang tinggi menikmati kedamaian batin dan pandangan positif terhadap kehidupan, jarang terjebak dalam pusaran emosi negatif yang kuat. Namun, hal serupa juga berlaku bagi mereka yang intensitas subyektifnya rendah, meski terjebak dalam ketidakpuasan dan pesimisme. (Diener dkk, 1977).

Menurut Diener dan Suh (dalam Rizqia, 2008), didapati sejumlah indikator yang memperkuat subjective well-being, diantaranya indikator dalam kehidupan seseorang, seperti kesehatan, pendidikan, kepribadian, lingkungan, hubungan sosia, serta self acceptance. Pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada indicator maupun faktor self acceptance. Self acceptance dapat membantu pasien kanker untuk menerima kondisinya, baik fisik maupun psikologis. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh O'Leary dkk (2013) pasien kanker yang memiliki self acceptance yang tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik, termasuk kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, dan kepuasan dengan kehidupan.

Self-acceptance adalah kemampuan individu untuk hidup dengan karakteristik dan identitas mereka tanpa konflik atau beban emosional yang signifikan. Ini penting untuk kesejahteraan psikologis dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan

Hurlock (2006). Menurut Sheerer (1963), self-acceptance adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya, termasuk kekuatan dan kelemahannya.

Self acceptance adalah konsep yang telah mendapatkan perhatian dari banyak ahli psikologi dan ilmu sosial. Ini mengacu pada cara individu menilai, menerima, dan merasa positif atau negatif terhadap diri mereka sendiri, termasuk aspek-aspek fisik, emosional, sosial, dan psikologis dari diri mereka. Fatonah dan Husna (2020) menyimpulkan tingkat self acceptance seseorang tergantung pada bagaimana individu memandang dirinya sendiri dan sejauh mana mereka mampu menerima kelebihan dan kekurangan mereka. Sesuai dengan penuturan Muthmainah, Situmorang, dan Tentama (2018) juga menegaskan bahwa self acceptance merupakan salah satu indikator pemicu subjective well-being. Pasien kanker mungkin mengalami self acceptance yang rendah akibat perubahan fisik dan emosional yang mereka alami. Rendahnya Self Acceptance dapat berdampak pada Subjective well-being.

Berdasarkan uraian di atas, timbul ketertarikan pada peneliti untuk menjalankan penelitian tentang “Hubungan Self Acceptance dengan Subjective well-being Pada Pasien Kanker”.

Metode

menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif, penelitian ini mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara self acceptance (X) dan tingkat subjective well being (Y). Populasi pada penelitian ini adalah pasien kanker yang singgah di Yayasan Kanker Indonesia Surabaya pada bulan November sampai dengan Desember 2023 yang berjumlah 45 pasien. Teknik sampling yang dipergunakan adalah total sampling.

Skala Likert digunakan dalam pengukuran skala penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan dua alat ukur yaitu, skala Self Acceptance yang terdiri dari 36 Aitem yang diadaptasi dari teori Sheerer (dalam Nurhasanah, 2016) dengan reliabilitas sebesar 0,959, skala Subjective well being terdiri dari 27 aitem yang diadaptasi dari teori Diener (2003) dengan reliabilitas sebesar 0,959 . uji asumsi peneliti lakukan terdahulu sebelum melakukan data analisis korelasi product moment.

Hasil

Uji asumsi

Untuk memastikan keabsahan analisis statistik, data penelitian ini perlu diuji normalitas dan linieritasnya.

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnof

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Subjective well-being</i> (Y)	0.39	Normal

<i>Self acceptance (X)</i>	0.39	Normal
----------------------------	------	--------

Hasil uji asumsi normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel penelitian memiliki distribusi normal karena nilai signifikansi (0,39) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 2
Hasil Uji Linearitas

VARIABEL	F	Signifikasi	Keterangan
Subjective well being(Y)-Self Acceptance(X)	0.512	0.936	Linear

Hasil analisis ¹ korelasi antara variabel subjective well-being dan self acceptance menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,936 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil Hipotesis

Pada penelitian ini, hipotesis diuji mempergunakan uji korelasi Product Moment yang bermaksud guna mengevaluasi apa ada hubungan ataukah tidak diantara satu variabel dan variabel lainnya.

¹ Tabel 3

Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		<i>Subjective well being Self Acceptance</i>	
Subjective well being	Pearson Correlation	1	0.717
	Sig. (2-tailed)		0.000
Self Acceptance	Pearson Correlation	0.717	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	

Hasil diperoleh dari uji hipotesis, ditemukan nilai skor korelasi senilai 0.717 serta nilai signifikansi sebesar 0.000. Perihal ini memperlihatkan bahwasanya ada korelasi positif yang kuat dan sangat signifikan diantara variabel subjective well-being dengan self acceptance. Karenanya, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara subjective well-being dengan self acceptance pada pasien kanker. ¹ Artinya, semakin tinggi self acceptance pasien kanker, maka semakin tinggi pula subjective well-being mereka. Sebaliknya, semakin rendah self acceptance pasien kanker, maka semakin rendah pula subjective well-being mereka. Sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kesimpulannya ialah adanya korelasi positif antara variabel subjective well-being dengan self acceptance pada pasien kanker. Cara guna melakukan peningkatan subjective well being pada pasien kanker, diperlukan self acceptance pada hidup pasien kanker. Artinya, adanya peningkatan dalam tingkat self acceptance pasien kanker berhubungan dengan peningkatan dalam tingkat subjective well being mereka. Self acceptance menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) mendefinisikan sebagai sikap yang mencakup penilaian objektif terhadap diri dan kondisinya. Self acceptance ialah kemampuan untuk menerima setiap aspek yang ada pada diri seseorang, termasuk kelebihan dan kelemahan, tanpa penilaian atau penolakan yang berlebihan.

Self acceptance yang baik pada individu pasien kanker tampaknya berhubungan dengan pengalaman subjektif yang lebih positif atau lebih baik dalam kehidupan sehari-hari pasien kanker. Dengan kata lain, aspek self acceptance berperan dalam meningkatkan subjective well being pasien kanker selama perjalanan mereka melalui proses penyembuhan ataupun perawatan. Perihal ini sesuai menurut pandangan Diener (2004), yang mengungkapkan bahwaannya individu yang meraih kebahagiaan adalah mereka yang merasa puas dengan kehidupan mereka. Mereka cenderung memiliki kondisi emosional yang jarang disertai oleh perasaan kesedihan, sebaliknya, terlihat lebih sering ceria dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Al-Karimah (dalam Naraha, 2022) menemukan bahwa penyandang tunadaksa menunjukkan derajat subjective well being yang positif, yang mampu diinterpretasikan dari kemampuan mereka untuk menerima diri dengan terbuka keterbatasan fisik yang dimilikinya. Penelitian tersebut juga diperkuat dengan penelitian Muthmainah, Situmorang, dan Tentama (2018), perempuan dengan disabilitas menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang tinggi dan memiliki kondisi emosional yang positif. Perihal ini dapat disebabkan adanya self acceptance pada keterbatasan yang dimilikinya. Temuan ini mendukung pandangan yang disampaikan oleh Powel (dalam Fatonah & Husna, 2020) bahwasanya penerimaan fisik ialah salah satu dari banyaknya komponen dalam pembentukan self acceptance. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa individu yang mampu menerima kondisi fisiknya dengan sepenuh hati akan cenderung memiliki tingkat self acceptance yang lebih positif.

Individu yang didiagnosis dengan kanker akan mengalami distress emosional, termasuk perasaan cemas, depresi, bahkan syok Grimsbo (dalam Ika Yuliana, 2022). Penelitian Priadana dan Sukianti (2019) fokus dengan sekelompok lansia di Panti Werdha Hargodedali Kota Surabaya. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwasannya lansia yang bias melakukan penerimaan kondisi dirinya secara menyeluruh, meliputi menghadapi kelemahan fisik, cenderung relatif nilai subjective well-being yang tinggi, terutama dengan aspek kepuasan hidup. Subjective well-being ialah aspek yang krusial dalam kehidupan individu. Individu yang memperoleh subjective well-being yang tinggi

memiliki kapabilitas untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi. Hal ini didukung oleh penelitian Ika Yuliana (2022) yang mengungkapkan bahwasannya subjective well-being memiliki unsur yang mencakup penerimaan terhadap masa lalu dan persepsi terhadap masa depan. Oleh karena itu, individu dapat menerima segala kondisi dalam hidup, menyadari bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam banyak hal, meskipun dalam keterbatasan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (dalam Naraha, 2022) mengungkapkan bahwa tingkat self acceptance pada ibu yang mempunyai anak dengan sindrom Down memiliki pengaruh terhadap tingkat subjective well-being dalam diri mereka. Lebih lanjut, penjelasan disampaikan bahwa ibu yang memiliki tingkat penerimaan yang baik akan membawa dampak positif pada mereka. Hal ini terjadi karena kemampuan ibu untuk menerima kondisi anaknya, serta menerima dirinya sebagai seorang ibu dengan anak yang memiliki sindrom Down. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis memperlihatkan adanya korelasi positif antara subjective well being dan self acceptance pada pasien kanker. Peningkatan self acceptance pada pasien kanker berpotensi meningkatkan tingkat subjective well being mereka..

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara subjective well-being dengan self acceptance pada pasien kanker. Artinya, semakin tinggi self acceptance pasien kanker, maka semakin tinggi pula subjective well-being mereka. Sebaliknya, semakin rendah self acceptance pasien kanker, maka semakin rendah pula subjective well-being mereka. Sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa self acceptance memainkan peran kunci dalam membentuk tingkat subjective well being, terutama dalam kondisi kesehatan yang menantang seperti kanker.

Hasil penelitian mengindikasikan perlunya fokus pada dukungan psikososial bagi pasien kanker dengan tujuan meningkatkan self acceptance mereka. Yayasan Kanker disarankan untuk menyelenggarakan program-program yang dapat membantu pasien dalam aspek psikologis dan emosional. Sementara itu, bagi peneliti berikutnya, penelitian lebih lanjut tentang intervensi yang efektif akan sangat bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang cara terbaik dalam membantu pasien kanker meningkatkan self acceptance mereka.

Referensi

- Aulia, R. E. (2019). *Kesejahteraan Subjektif Laki-laki Dewasa Penderita Leukemia*. 123dok. Retrieved December 5, 2023, from <https://123dok.com/document/yroddwvy-kesejahteraan-subjektif-laki-laki-dewasa-penderita-leukemia.html>
- Aulia, R. E. (2019). *Kesejahteraan Subjektif Laki-laki Dewasa Penderita Leukemia*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6, 4. <https://123dok.com/document/yroddwvy-kesejahteraan-subjektif-laki-laki-dewasa-penderita-leukemia.html>

- Bastama, H. D. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna* (First edition ed.). (RajaGrafindo Persada.
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. Thomson Wadsworth.
- Dewi, Lharasati & Nasywa, Naila. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. 1. 54. 10.26555/jptp.v1i1.15129
- Diener, E., & Suh, E. M. (1999, March). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302. 10.1037/0033-2909.125.2.276
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 463–73). Oxford University Press.
- Fatonah, & Husna, A. N, “Skala penerimaan diri: Konstruksi dan analisis psikometri.”, The 12Th University Research Colloquium, Surakarta 12 September 2020, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPP), Universitas ‘Aisyiyah Surakarta.
- Manafe, D. (2019, January 31). *Prevalensi Kanker di Indonesia Meningkat*. BeritaSatu.com. Retrieved December 5, 2023, from <https://www.beritasatu.com/news/535688/prevalensi-kanker-di-indonesia-meningkat>
- Muthmainah, Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). GAMBARAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PEREMPUAN DIFABEL. *The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. <https://eprints.uad.ac.id/11143/>
- Permanawati, Y. (2015, Mei). KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA PENYANDANG KANKER PAYUDARA. *Jurnal Indigenous*, 13, 60-71.
- Rahmiwati, R., & Syukri, R. (2023, February). ACCEPTENCE OF ILLNESS DALAM MENGEVALUASI DOMAIN KUALITAS HIDUP PASIEN KANKER PAYUDARA. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 8, 115-125. <http://publikasi.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/1809>
- Riadi, M. (2023, June 16). *Subjective Well Being - Pengertian, Aspek, dan Komponen*. YouTube. Retrieved December 5, 2023, from <https://www.kajianpustaka.com/2023/07/subjective-well-being.html>
- Rizkia, A. G. (2008). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Subjective Well-Being Pada Polwan Berperan Ganda* [Skripsi]. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Samami, E. (2020, June 16). (PDF) *Coping Strategies-Oriented Interventions in Breast Cancer Women: A Systematic Scoping Review of the Quantitative Evidence*. ResearchGate. Retrieved December 5, 2023

Subjective Well being pada pasien kanker: Bagaimana peranan self acceptance?

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

4%

2

jurnal.untag-sby.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%